
Apa itu Ateis?
oleh: Sylvain Maréchal

DINAS REDAKSI BODAT

Penerjemah: **Maong** | Grafis kover depan: **Gals & Botty** |
Grafis teks: **Valen Damotin** | Grafis kover belakang: **Maong** |
Tata letak sembarangan: **Maong** | Suporter: **All Bodat Crews**

Apa itu Ateis?

Tuhan tidak selalu ada. Suatu masa, seorang pria yang tinggal bersama keluarganya tidak mengenal otoritas lain selain ayahnya. Dia memiliki sedikit kebutuhan karena mempunyai sedikit keinginan. Dia bukan orang biadab, barbarian, atau pemakan manusia karena kita dituntun untuk percaya. Pun, ia bukan penghuni kota yang dipoles kepalsuan, seperti budak, dan sia-sia.

Dialah lelaki dengan segala kelimpahannya; tidak tahu seni menulis, bahkan mungkin berbicara, tapi tahu bagaimana untuk hidup; seperti mencintai ayahnya, istrinya, dan anak-anaknya. Dia bekerja untuk mereka, bersama mereka, dan mati dalam pelukan mereka.

Di matanya, ladangnya adalah seluruh alam semesta. Pekerjaannya diurus berdasarkan gerakan matahari dan kesuburan bumi. Lengan dan hatinya terdiri dari seluruh keberuntungan dan kesenangannya. Apapun di bawah lapisan vegetasi tanah tempatnya menanam tidak dicurigainya. Manusia pada masa itu adalah orang asing bagi sains, kebiasaan yang dianggap "buruk", kebajikan, dan kejahatan sosial—tetapi sepenuhnya urusan diserahkan kepada alam & kepolosan.

***

Para petualang telah menemukan beberapa jejak samar dari zaman keemasan, "Ini bukan Chimera (makhluk simbol setan dari mitologi Yunani)," katanya. Sementara para penyair membuat keberadaannya diragukan dengan memuatnya sebagai ornamen tiruan. Dan era bahagia itu pernah bersinar.

Mengapa kita musti jijik meyakini hal-hal seperti itu? Apakah hal-hal itu berada di alam yang memungkinkan? Apakah begitu sulit untuk hidup dengan cara seperti ini? Bukankah keberadaan manusia saat ini lebih mencengangkan?

Pada waktu itu, manusia terbatas pada permukaan langit dan bumi. Manusia tidak memiliki gagasan tentang kekuatan apapun selain dari "apa yang menempatkannya di bumi dan membangkitkannya". Apakah kita memikirkan

sesuatu yang tidak kita butuhkan? Dan kebutuhan apa yang kita miliki tentang Tuhan bila kita memiliki ayah, istri, anak-anak, teman, lengan, mata, dan hati?

Akan tetapi, sebenar-benarnya ateis adalah orang dari zaman keemasan. Ateis adalah dia yang mundur ke dalam dirinya sendiri dan membebaskannya dari ikatan yang telah dipaksa untuk dikontraknya atau yang dibuat tanpa sepengetahuannya. Ia mundur dari peradaban ke kondisi kemanusiaan sebelumnya. Dan di forum hati nuraninya, ia merendahkan diri. Prasangka dari semua hal mendekati sedekat mungkin pada waktu yang beruntung ketika tidak ada sangkaan tentang keberadaan ilahi—dimana semuanya baik-baik saja; dimana kita memuaskan diri kita dengan kewajiban keluarga. Ateis adalah manusia alam.

Namun demikian, menempatkan diri hari ini pada lingkungan yang lebih rumit dan sempit, ia memenuhi kewajibannya sebagai *citizen* dan menyerahkan diri pada titah kebutuhan. Sambil mengaduh tentang basis kekejaman lembaga-lembaga politik—sambil menghina orang-orang yang begitu buruk mengelolanya, dia tunduk kepada tatanan publik tempatnya tinggal. Tapi ia tidak didapati sebagai kepala sebuah partai atau pelopor opininya. Kita takkan menemuinya pada jalan biasa yang mengarah ke pos-pos bermanfaat atau cemerlang.
Konsisten dengan prinsip-prinsipnya, ia hidup di antara orang-orang sezamannya yang korup atau korup bagai pelaut karena harus melintasi pantai berlumpur demi melindungi dirinya dari racun reptil. Dia membuat dirinya tuli terhadap penghinaan mereka. Dia berjalan di antara makhluk-makhluk jahat ini tanpa mengambil daya tarik mereka yang berliku-liku dan membudak.

***

Dengan demikian, ateis sejati bukanlah *sybarite* (hedonis yang gemar berfoya-foya) yang menganggap dirinya sebagai seorang penggemar makanan dan minuman yang pada saat lainnya menjadi seorang *debauchee* (penggemar kesenangan seksual) yang tidak takut untuk mengatakan dari kedalaman jauh hatinya yang sudah usang bahwa "Tidak ada Tuhan juga moralitas. Saya bisa mengizinkan diri saya untuk apapun".
Ateis sejati juga bukan negarawan yang mengetahui bahwa "chimera ilahi" dibayangkan untuk menakuti orang-orang dan memerintahkannya atasnama

Tuhan yang tidak berguna bagi mereka. Pula, ateis sejati tidak dapat ditemukan di antara para pahlawan munafik dan berdarah yang membuka jalan penaklukan, serta mengumumkan dirinya sebagai pelindung kultus yang mereka anut kepada bangsa-bangsa yang mereka himbau untuk menjadi jinak dan keluarga mereka menghibur dirinya sendiri pada pelaku kepercayaan manusia.

Ateis yang benar bukanlah seorang keji yang bertahun-tahun mengutuk karakternya yang tak terhapuskan sebagai penipu ulung, serta mengubah kebiasaan dan pendapatnya ketika pekerjaan terkenal ini tidak lagi menguntungkan dan dengan ceroboh menempatkan dirinya di antara orang bijak yang dianiaya. Ateis pun bukan kepala panas yang berkeliling di persimpangan jalan untuk menghancurkan semua tanda-tanda keagamaan yang ia temui dan mengkhotbahkan kultus akal budi kepada seseorang yang hanya diberkati dengan naluri.

Sebenar-benarnya ateis bukanlah satu-satunya orang-orang di dunia ini. Bukan pula pria yang melakukan hal-hal aneh melalui keangkuhan, meremehkan penggunaan pikiran, dan kurang-lebihnya hidup seperti kuda yang mereka pasang atau wanita yang dipeliharanya.

Ateis sejati juga tidak duduk di kursi masyarakat ilmiah yang anggotanya tak henti-hentinya berbohong pada hati nurani mereka dan setuju untuk menyembunyikan pikirannya dan menghambat pawai filsafat yang khidmat; demi memajukan kepentingan pribadi mereka yang menyedihkan atau untuk pertimbangan politik yang menyedihkan pula. Ateis bukan orang setengah sombong—yang sombong dengan menginginkan tidak ada ateis lain selain dirinya di dunia dan akan berhenti menjadi ateis bilamana kebanyakan orang menjadi demikian. Baginya, mania untuk menonjol di tengah kerumunan menggantikan filosofi. Cinta diri adalah Tuhannya. Jika dia bisa, dia akan melihat bahwa pencerahan hanyalah miliknya untuk mendengarkan dirinya berbicara—sementara umat manusia yang lain tidak layak untuk itu.

Ateis sejati juga tidak memiliki filsuf lemah energi yang memerah mukanya jika pendapatnya seolah-olah pikiran jahat. Teman kebenaran yang pengecut akan lebih cepat berkompromi dengannya daripada mengompromi dirinya sendiri. Kita melihatnya menghantui kuil-kuil untuk menyingkirkan kecurigaan akan ketidaksopanan.

Seorang egois yang membawa kehati-hatian ke titik kepengecutan, ia selalu mendapatkan waktunya sebagai prematur untuk pemusnahan prasangka paling kuno. Dia tidak takut akan Tuhan, tetapi orang-orang membuatnya takut. Tidak ada bedanya, baginya, bahwa mereka saling menghancurkan dalam perang sipil dan agama selama dia hidup terlindung dari bahaya dan damai.

Ateis sejati bukan pula dokter sistematis yang hanya menolak Tuhan untuk mendapatkan kemuliaan mengarang dunia di waktu luangnya tanpa bantuan apapun selain imajinasinya. Ateis sejati bukanlah dia yang mengatakan, "Tidak, saya tidak menginginkan Tuhan". Justru ia mengatakan, "Saya bisa bijak tanpa Tuhan."

Ateis sejati tidak beralasan dengan keterampilan argumentatif yang hebat terhadap keberadaan ilahi. Sebaliknya, para teolog yang paling lemah dapat mempermalukannya jika dia berselisih dengan mereka. Tapi dia bisa mengatakan kepada mereka dengan *bonhomie* (humor yang bersahabat) dan menutup diskusi: "Dokter, apakah ada Tuhan di surga? Bagi saya, pertanyaan itu tidak lebih penting dari pertanyaan 'Apakah ada hewan di bulan?'. Ini moto saya dalam satu baris, dokter, 'Aku tidak membutuhkan Tuhan selain Dia membutuhkanku (Sylvain, Lucretius dari Prancis)'"

***

Apa perbedaan yang Tuhan buat untukku?

Pikiranku tidak lebih jauh dari apa yang menggugah inderaku dan aku tidak mendorong keingintahuanku sejauh ingin menemukan seorang guru lain di surga; aku sudah merasa cukup bertemu dengan mereka di bumi. Percaya bahwa ada sesuatu di luar dari semua yang aku menjadi bagiannya adalah menjijikkan bagi alasanku. Tetapi jika objek ini ada, dia akan sangat asing bagiku. Apa hubunganku dan dia? Tertutup dalam batas-batas alam semesta tempatku tinggal.

Apa yang terjadi di antara tetanggaku bukan urusanku. Pintu masuk ke rumahku adalah kolom Hercules bagiku. Ada jarak yang cukup antara manusia dan apa yang kita sebut "Tuhan". Aku terlalu dekat untuk melihat sejauh itu. Betapa sulitnya berjalan dengan jarak yang begitu jauh.

Bagaimanapun, aku memiliki semua yang aku butuhkan: hak berolahraga, tugas untuk dipenuhi, dan kesenangan; hasil dari tugas dan hakku. Kasih sayang yang paling lembut di hati dan ilusi termanis dari jangkauan yang ditemukan di sekitarku, dalam diriku, dan setiap saat dalam hidupku. Makanan diambil dari sifat segala sesuatu. Aku tak punya waktu untuk disia-siakan. Setiap musim, keberadaanku menawarkanku beragam subjek untuk kepuasan. Sewaktu baru lahir, aku memiliki payudara ibuku. Sebagai seorang pria muda, aku melemparkan diriku ke pelukan yang lainnya. Di usia tuaku, anak-anakku memberiku perawatan yang mereka terima dariku.

Dikelilingi & dipeluk oleh orang tuaku, istriku, anak-anakku, temanku; di mana ada ruang bagi Tuhan? Dia tidak memiliki tempat di keluarga yang bersatu. Kami samasekali tidak merasakan keharusan. Putra yang baik, suami yang baik, ayah yang baik tidak kekurangan apa-apa.

Jika aku tak mendapatkan penghargaan, aku turun ke lubuk hatiku paling dalam; menutup diriku di dalam dan menemukan banyak balasan untuk rasa sakit yang aku derita di luar; untuk kerugian yang kurasakan di sisiku, untuk ketidakadilan, untuk penganiayaan orang-orang jahat—yang lebih dikasihani daripada aku.

Aku tahu bagaimana menemukan semua yang aku butuhkan dalam diriku tanpa usaha apapun. Semua kemampuanku siap membantuku. Aku membungkus diri dalam ingatan akan perbuatan baikku dan mengandalkan hati nuraniku tanpa memohon bantuan di atas kepalaku—di awan.

"Dokter, jika Tuhanmu ada atau tidak, kau bisa melihat pria itu. Dia tahu untuk mempertanyakan dirinya sendiri dan tahu bagaimana menghargai sumber daya pribadi dan internalnya. Ia tidak perlu pergi keluar dari dirinya untuk merasakan kebahagiaan yang buah dari kebajikannya. Kebahagiaan pria jujur selalu merupakan pekerjaan mereka sendiri. Mereka tidak berutang apapun kepada siapapun."

"Dokter, jagalah Tuhanmu. Aku bisa melakukannya tanpa dia."

Beberapa jiwa yang baik mengasihani ateis, "Orang-orang yang tidak beruntung. Mereka tidak bisa menjadi baik di dunia ini atau akhirat. Harapan; balsem kehidupan ini, telah diambil dari mereka. Mereka memiliki semangat sempit dan jiwa kering. Mereka tidak tahu bagaimana cara mencintai. Memang orang yang tidak beruntung!"

L. Mercier menyatakan, "Hati yang tidak mencintai adalah ateis pertama."

***

Orang baik, jangan khawatir tentang banyaknya ateis! Mereka tidak iri dengan kesenanganmu. Mereka memiliki milik mereka sendiri yang lebih nyata dan lebih murni. Tidak khawatir tentang masa lalu yang tidak ada lagi atau masa depan yang belum ada. Mereka hanya terbatas pada saat ini yang hanya menjadi milik mereka. Minat mereka adalah penggunaan waktu sebaik mungkin. Mereka mengambil aturan perilaku dari alam yang tidak mengenal kekosongan dan tidak pernah salah.

Orang baik, jangan khawatir tentang akun mereka. Baik, ateis sejati adalah kekasih, pasangan, dan teman yang lebih bisa diandalkan daripada orang lain. Mereka merasakan dan menikmati dengan lebih banyak energi. Kehidupan saat ini menjadi segalanya bagi mereka. Mereka bekerja untuk mendapatkan keuntungan terbesar darinya. Dan pengalaman telah mengajari mereka bahwa mereka tidak dapat menyalahgunakannya tanpa terlebih dahulu merugikan diri mereka sendiri.

"Tentu saja. Tetapi tinggalkan kami Tuhan kami!," kata kalian.

Orang baik, apa yang anda inginkan dengannya? Apa bagusnya dia bagimu? Dari kejahatan apa dia melindungimu? Setelah meninggalkanmu di bawah despotisme kerajaan selama dua belas abad, apakah Tuhan yang mahakuasa mampu melindungi anda dari anarki?

Jika Tuhanmu campur aduk dalam urusanmu, mengapa mereka berjalan begitu buruk? Mengapa anda memiliki altar dan tidak memiliki moral? Mengapa begitu banyak imam dan sedikit orang jujur?

Jika Tuhanmu yang mahabesar merasa puas dengan netralitas yang sempurna, maka katakan padaku, orang-orang baik di bawah ini; bukankah seolah-olah kamu tidak memiliki Tuhan?

Apakah ateis begitu salah? Apakah mereka begitu kriminal ketika mereka melihat keselamatan mereka sendiri? Jaga Tuhanmu, tetapi jangan menganggapnya jahat

jika ateis tidak melipatgandakan makhluk hidup. Dan yang terpenting, singkirkan semua prasangka tidak adil dalam hal mereka.

Ateis; yang dulu mereka kenal menakuti dan sampai hari ini masih menakuti wanita dan anak-anak besar dan kecil adalah orang-orang terbaik di dunia. Mereka tidak membentuk korporasi. Seperti imam; mereka tidak membuat propaganda. Bahkan mereka tidak menyinggung siapapun.

Repertoar ateis kuno dan modern pada akhirnya akan membuktikan bahwa kebanyakan dari mereka adalah dari semua manusia yang paling toleran, paling damai, paling tercerahkan, dan paling pengasih. Mereka juga yang paling bahagia.

Bandingkan karakter dan kebiasaan manusia tanpa Tuhan dengan kebiasaan dan karakter manusia ber-Tuhan; apakah ada kontras yang lebih sempurna? Amatilah yang terakhir: dia terus hidup dalam ketakutan dan penghinaan—seperti seorang budak mencium cambuk yang menyerangnya.

Jika dia melakukan tindakan baik, alih-alih menyerahkan diri pada harga diri yang sah, dia cukup bodoh untuk mengaitkan semua jasa dan kehormatan bagi seorang tuan yang mendiktenya. Jika dia mengusulkan resolusi yang murah hati, dia menuntut rahmat dan izin untuk mencapainya.

Seorang anak lemah, dia tidak berani meletakkan kaki di depan yang lain tanpa memandang Papa Tuhan (maafkan kami dengan keakraban ungkapan itu, tetapi itu sangat akurat). Lihatlah bagaimana deis, teis, orang beragama dari sekte apapun menurunkan kepalanya, menutup matanya, menyatukan tangannya, mengulurkan tangannya, & menekuk lutut ketika dia mengucapkan kata "Tuhan." Apakah ada istilah yang lebih hina atau lebih bodoh daripada yang dia gunakan dalam doa-doanya?

Jika dia kehilangan istri atau anak-anaknya, dia berterima kasih kepada penciptanya yang ilahi karena tidak ada yang terjadi tanpa perintahnya dan itu selalu yang terbaik. Di ranjang kematiannya, seperti seorang penjahat, ia gemetar saat mendekati hakim agung. Gagasan tentang Allah yang murah hati atau dendam mencegahnya dari menyerahkan dirinya pada efusi akhir alam. Dia dengan dingin membuang keluarga dan teman-temannya agar mempersiapkan diri untuk menghadap pengadilan selestial. Tentu saja, keberadaan seperti itu adalah siksaan abadi dan menyadari kehidupan ini neraka dunia lain.

***

Manusia tanpa Tuhan memiliki dan mempertahankan sikap yang samasekali berbeda.

Marilah kita mengikuti salah satu hari hidupnya. Dia meninggalkan lengan istrinya atau bangun untuk melihat kemunculan bintang besar dan kemudian dia mengatur urusan rumah tangganya dan pekerjaannya. Setelah memberi anak-anaknya pelajaran pertama mereka, dia makan pagi bersama keluarganya. Setelah itu, masing-masing bekerja berdasarkan pekerjaan dan komitmennya sendiri. Mereka berkumpul lagi di tengah hari untuk memulihkan kekuatan yang sudah usang oleh pekerjaan mereka dan mempersiapkan diri mereka sendiri dengan kelelahan baru. Dengan melatih kemampuan alami dan yang didapatnya, manusia tanpa Tuhan tidak tahu kebosanan. Setiap jam menyediakan baginya pengamatan yang harus dilakukan & layanan yang harus diberikan. Sebagai bagian yang tak terpisahkan dari alam dan seaktif itu, ia mengoordinasikan dirinya dengan itu untuk memenuhi tugas yang dibebankan padanya karena hubungannya dengan orang lain. Malam datang, ia melewati saat-saat damai di tengah-tengah keluarganya, dengan seorang teman, dan membiarkan dirinya santai. Gajinya diperoleh dengan baik dari hari yang produktif dan berguna. Istirahat yang lembut menunggu dia di malam hari. Dia tertidur puas bahwa dia tidak meninggalkan kekosongan pada zamannya—meniru jalan matahari.

Ketika ia mencapai masa eksistensinya, dia mengumpulkan semua kekuatannya untuk menikmati kesenangan yang tetap ada padanya dan kemudian menutup matanya selamanya dengan kepastian meninggalkan kenangan yang terhormat dan dihargai di hati kerabatnya—yang memberinya kesaksian terakhir tentang harga diri dan hal-hal terlampir.

Perannya selesai. Ia secara damai pensiun dari tempat kejadian untuk memberikan ruang bagi aktor lain yang akan menjadikannya sebagai model mereka. Dia pasti merasa sangat menyesal untuk perpisahan dari semua yang dicintainya. Tetapi alasan mengatakan kepadanya bahwa itu adalah urutan hal yang kekal. Bagaimanapun, dia tahu bahwa dia tidak sepenuhnya mati. Seorang ayah adalah

abadi. Dia terlahir kembali, dia hidup kembali di setiap anak-anaknya, dan bahkan dalam potongan-potongan tubuhnya: tidak ada yang dilenyapkan.

Sebuah mata rantai yang tidak dapat dihancurkan dalam rantai besar makhluk; manusia tanpa Tuhan merangkul segala sesuatu dalam pikiran dan menemukan penghiburan dalam hal ini. Mengetahui bahwa meninggal dunia hanyalah perpindahan materi dan perubahan bentuk. Saat ini dia meninggalkan kehidupan dengan mengingat—jika dia punya waktu; kebaikan yang dia lakukan serta kesalahannya. Bangga akan keberadaannya, ia hanya menekuk lututnya di depan penulis zamannya. Dia telah berjalan di bumi, kepalanya tinggi, dan dengan langkah yang kokoh—sama dengan setiap makhluk lainnya dan hanya karena hati nuraninya. Hidupnya penuh seperti alam: *ecce vir.*
Jika kerangka kerja sempit dimana kita dibatasi untuk mengambil keuntungan dari semua keuntungan dari subjek kita, kita akan mengajarkan orang-orang tertentu bahwa ateis dapat dipercaya dalam perdagangan serta lembut dan tenang dalam masyarakat; bahwa mereka sendiri tahu bagaimana menikmati dengan kelezatan dan sesuai dengan keinginan alam yang mereka konsultasikan sebelum hal lain.

Di antara mereka jarang ada orang fanatik atau orang-orang munafik. Merasa senang dan puas, mereka mudah bergaul karena tahu betapa singkatnya kehidupan. Mereka lebih suka melewatkannya dengan saling mencintai daripada perselisihan atau kebencian. Inilah mengapa mereka tidak melihat ada yang salah dalam berpikir secara berbeda dari mereka. Sebagai filsuf tanpa pretensi, mereka tidak marah dengan penghinaan. Bahkan, mereka terbiasa dilemparkan oleh para hamba Tuhan. Mereka memandang mereka sebagai anak-anak yang sakit.

Jika beberapa ateis yang namanya dikumpulkan dalam kamus akan kembali ke dunia, apa yang tidak akan kita lakukan untuk diterima di perusahaan mereka untuk berbagi kebahagiaan mereka yang mudah dan bebas penyesalan?

Siapa di antara kita yang akan menyesali zamannya jika dia melewati jam-jam pertama di sekolah Pythagoras atau Aristoteles, lalu menerima keramahtamahan Anacreon, Luctreius, atau Chaulieu? Dan kemudian, setelah berjalan-jalan di taman Epicurus atau Helvetius, dirinya dikejutkan oleh malam antara Aspasian dan Ninon.

Tanpa mempertimbangkan nama-nama terkenal ini, mereka mengatakan kepada kami:

"Tidak kurang dari Tuhan atau gagasan tentang Tuhan dibutuhkan untuk mengisi kekosongan dalam hati manusia dan memenuhi pikirannya. Dia yang tidak percaya tentu lebih ambisius nan lebih ramai. Hanya dengan mencapai kehormatan atau kesenangan material, ia dapat hidup dan hidup di bumi tanpa jijik."

***

Mari kita menjawab ini.

Dia yang seorang ateis melalui akal merasakan lebih dari yang lain tentang ketidakberuntungan dari perbedaan sosial ini; kesenangan-kesenangan vulgar yang kebanyakan manusia sia-sia dan cemburu. Seorang pengamat yang cermat—seorang sahabat alam yang tercerahkan, ia membutuhkan benda-benda hebat untuk memenuhi imajinasinya. Dia memandang dengan kasihan dan kesusahan pada krisis-krisis politik atau agama yang menyiksa massa manusia demi keuntungan segelintir orang celaka yang seluruh bakatnya terletak pada keberanian melakukan kejahatan. Ini hanyalah kacamata mengerikan dan memalukan dimana ateis menolak untuk memainkan peran.

Kadang-kadang pembalasan diambil untuk penghinaannya dengan menutupi dia dalam penghinaan. Di sinilah kita bisa mengagumi pengaruh pendapat liberal pada karakter dan keberadaan manusia. Ateis mulai berpikir seperti ini dengan cara mempelajari sifat hal-hal yang telah menempatkan dirinya di atas mereka. Dipenuhi dengan martabatnya sendiri, ia mengajukan alasannya kepada otoritas lain selain bukti. Ateisme menginspirasi sentimen tentang peningkatan dan kemandirian pada tingkat yang tidak dapat dicapai dalam sistem manapun.

"Tuhan diperlukan untuk rakyat. Rakyat membutuhkan seseorang untuk belajar patuh di hadapan para pemimpin mereka. Dan para pemimpin ini tidak dapat melakukannya tanpa seorang pun untuk memudahkan tugas administrasi mereka."

Kami menjawab: Tuhan bermanfaat bagi mereka yang diperintah maupun mereka yang memerintah. Selama bertahun-tahun, ia tidak membuat kesan pada semangat yang bekas. Orang-orang tidak sebodoh itu untuk tidak melihat bahwa

Tuhan tidak lain adalah rem yang digunakan oleh mereka yang membuat tirani mereka. Pengalaman sehari-hari dengan kasar membangunkan mereka akan kebenaran ini.

Dalam hal apapun, dalam populasi 100000 orang mungkin tidak ada lima puluh yang mengambil kesulitan untuk mengesampingkan kepercayaan mereka. Orang-orang menerimanya tanpa pertanyaan. Mereka beragama Katolik, sama halnya seperti mereka menjadi ateis jika leluhur mereka memang demikian. Tuhan menyerupai barang-barang lama dari furnitur yang jauh dari berguna; yang hanyalah suatu jalan yang diturunkan dalam keluarga dan disimpan secara religius karena seorang putra menerimanya dari ayah, dan ayah dari leluhurnya.

Kami bersikeras dan mengatakan: Tuhan dan para pendetanya sama pentingnya dengan hakim, polisi, dan mata-matanya. Apapun kesesatan manusia dalam peradaban, pengadilan pemasyarakatan yang baik sudah cukup untuk semua sebab. Pekerjaan ganda saling membahayakan; melumpuhkan satu sama lain secara timbal balik. Polisi pendeta tidak pernah sebaik pengawasan aktif mata-mata.

Sudah lama sekali penghancuran persneling politis-religius lama yang tidak cukup disetujui semua orang dan sangat sedikit menguntungkan kesempurnaan manusia. Tapi di sini adalah imputasi yang paling kejam dan paling serampangan terhadap manusia tanpa Tuhan: mereka berani mengatakan ateisme menurunkan moral masyarakat sipil.

***

"Penakluk kebajikan yang suci, bimbing pena saya sebentar…"
Para imam dari dewa buah perzinaan, kalian berani mengatakan kepada kami bahwa ateisme adalah demoral!

Dan anda; penganut teisme dari pemeliharaan penuh kuasa yang telah mengizinkan percabulan berdarah dari revolusi sepuluh tahun, anda juga mengatakan bahwa ateisme itu demoralis!

Anda juga; para negarawan, anda mengizinkan diri anda untuk menjadi gema para pendeta yang puas dan anda berkata bersama mereka, "Ateisme meremehkan orang-orang." Anda yang setiap hari membiarkan iman suami-istri diejek di semua tahapan negeri ini; anda yang membuat perangkap bagi orang yang tidak beruntung dengan lotere anda inilah yang benar-benar membuat orang-orang kehilangan moral. Orang-orang kehilangan akhlaknya dengan para pendeta yang menguduskan perzinaan dalam liturgi mereka dengan para semi-filsuf yang mengkhotbahkan pertolongan yang terlibat dalam kejahatan yang ia izinkan. Pemikir yang tidak konsisten atau beritikad buruk menanyakan, "Apakah ateisme yang memerintah di pengadilan tiga penguasa monarki terakhir kami dari Louis XIV, Louis XV, sampai Louis XVI?

Apakah ateisme yang mendominasi konvensi dengan Robespierre yang menganiaya ateis?

Apakah ateisme yang mendirikan inkuisisi (pengadilan bidah) yang menutupi Amerika dengan mayat, yang memerintahkan Pembantaian Hari Santo Bartholomew, dan yang melakukan semua jenis kejahatan di Vendee? Apakah koalisi ateis sebagai kekuatan bermahkota yang membawa wabah perang pemusnahan di seluruh Eropa?

Apakah ateis seperti St. Dominic, Charles IX, dan Maria de Medicis? Apakah Ferdinand, George III, Francois II, dan Paul I itu ateis? Apakah ibu dari yang disebut terakhir juga seorang ateis? Apakah Pitt dan Maury seorang ateis? Apakah para imigran Prancis yang memalingkan pedang mereka terhadap payudara ibu mereka adalah ateis?

Hai; Bayle yang terpelajar!, Spinoza yang berbudi luhur!, Frise yang bijaksana!, Dumarsais yang sederhana!, Helvetius yang jujur!, Holbach masuk akal!, dan lain-lainnya; kalian semua hanya filsuf yang menolak Tuhan untuk menghasilkan moralitas yang murni! Apakah kalian menurunkan moral dunia?

Apakah ateis dipandang sebagai kambing hitam yang dituduh oleh orang Ibrani atas semua kejahatan mereka?

Demi menghibur para pemalas dan mendidik orang-orang bodoh, *coryph é es* (pemandu tarian) dari kekaisaran bas sastra Prancis menikmati diri mereka sendiri dalam bentuk prosa maupun syair dengan mengorbankan ateisme orang-orang yang mengakuinya.

Kami hanya akan membalas mereka dengan mengubur mereka dan wewenang darinya dengan nama-nama mengesankan di kamus. Nama-nama yang layak dipuji ini setidaknya harus membuat mereka lebih berhati-hati. Pendapat moral yang dianut oleh begitu banyak orang hebat dan baik pantas untuk dibicarakan dengan nada yang lebih terukur. Massa hak pilih ini harus memiliki bobot dalam skala yang belum diputuskan.

Kami telah mengumpulkan tidak hanya sentimen utama dari ateis yang dikenal, tetapi juga jumlah kesaksian tak terbatas yang mendukung mereka. Kesaksian yang layak bahkan lebih dipercaya karena mereka datang dari mulut atau pena musuh mereka. Kami telah mengejutkan beberapa teolog dengan mengatakan prinsip-prinsip yang jauh lebih filosofis daripada yang mereka pikirkan—memberikan penghormatan pada kemurnian perilaku dan niat manusia tanpa Tuhan. Harus dikatakan juga bahwa banyak warga negara yang jujur dan manusia terpelajar adalah ateis tanpa percaya yang seperti demikian. Ini karena mereka belum belajar untuk menggambar konsekuensi dan menerapkan prinsip-prinsip tertentu yang mereka anut.

Mari kita tambahkan bahwa jika tidak pernah ada penyamun atau orang yang tidak beruntung di bumi, kita tidak akan pernah berpikir untuk mencari Tuhan di surga.

Keturunan kita tidak akan dapat membaca halaman-halaman tertentu dari catatan sejarah kita tanpa bertanya: apakah manusia diorganisir secara berbeda dari kita pada masa itu? Apa yang mereka lakukan dengan alasan mereka? Kasihan sekali jika mereka menempatkan begitu banyak kepentingannya dalam mengucapkan kata "Tuhan"!

***

Regenerasi membicarakan sebuah tatanan baru. Prinsip-prinsip besar, rencana besar, dan wawasan mendalam diumumkan. Para ideolog memperlakukan para pendahulu mereka sebagai orang idiot—seperti orang picik. Namun orang-orang dengan konsep berani ini, mereka tidak berani secara resmi menerbitkan apapun yang bertentangan dengan prasangka yang paling tidak masuk akal dan jompo. Mereka mengusulkan peningkatan sebuah bangunan dengan proporsi paling

luhur namun mereka tampaknya menghormati reruntuhan Gotik—yang mereka khawatirkan akan memberikan pukulan telak.

Mereka membiarkan umat manusia untuk tetap bersujud di kaki jimat kuno alih-alih mengatakannya dengan semua otoritas nalar, "Bangkit dan pawailah dengan langkah-langkah raksasa menuju kebahagiaan." Mengikuti nasehat-nasehat lemah dari kebijakan palsu yang mereka berikan sebagai suaka publik demi penipuan dan filosofi *sacerdote* (kependetaan). Negarawan akan malu jika kita menganggap mereka religius tetapi itu tidak mengganggunya jika semua orang selain mereka juga begitu.
Mereka berkata, "Ini belum waktunya untuk mengambil Tuhan dari orang-orang."

Apa yang kamu tunggu? Takut akan hasil semi-pencerahan. Semuanya harus diberitahukan kepada orang-orang atau tidak samasekali. Orang yang hanya setengah tercerahkan adalah orang yang paling menjijikkan. Anda tidak akan pernah membuat apapun dari mereka. Tapi ini mungkin niat anda. Jika semua bangsa dengan suara bulat mengakui Tuhan yang berbeda dari materi dan mendedikasikan kultus kepadanya, orang-orang bijak dari segala abad dan semua negara hanya mengakui materi bekerja sendiri.

Ketika membahas nomenklatur kita, kita dapat melihat dua sentuhan ekstrem ini. Kita melihat teolog dan filsuf berjalan berlawanan arah untuk mencapai tujuan yang sama. Spiritualis dan materialis menarik hasil serupa dari argumen mereka yang berlawanan. Tuhan adalah alam bagi mata tubuh; alam adalah Tuhan bagi mata pemahaman. Entah material atau abstrak, keilahian adalah segalanya atau itu bukan apa-apa. Dan mereka yang membicarakannya adalah Spinozis atau Don Quixotes.

Diharapkan bahwa pembacaan "Kamus Ateis Kuno dan Modern" akan mengarahkan para pembacanya untuk mengatakan:

"Mengapa banyak sekali tinta, empedu, dan darah? Tuhan dapat memiliki momen kegunaannya selama masa kecil dari badan-badan yang dipolitisir. Sekarang umat manusia telah mencapai kedewasaan. Kita tidak lagi membutuhkan tali tua itu. Dengan bebas, kita akan tahu bagaimana mengurangi nilai mereka dari pidato-pidato yang brilian dan keras itu. Yang berguna, yang baik, & yang benar akan mendapatkan preferensi dalam roh kita dibandingkan penerbangan imajinasi dan kesombongan yang luar biasa. Orang-orang yang

gelisah yang bermeditasi kudeta, pemikir mendalam yang ingin melakukan revolusi di kekaisaran ide, atau yang menerapkan teori agung mereka ke dalam statistik akan bertemu dengan orang-orang yang bijaksana di sepanjang jalan yang berjalan dengan alam dan alasan sebagai musuh-musuh yang tak tergoyahkan dari politik dan abstraksi agama. Dengan agama yang disederhanakan dan direduksi menjadi kesalehan berbakti, kami juga ingin menyederhanakan institusi sipil kami. Seluruh aparat diplomatik akan tampak bagi kita sebagai bagian dari kekanak-kanakan yang besar. Semua banyak roda gigi pemerintahan sosial yang menyerupai mesin hidrolik kuno akan direduksi menjadi gerakan yang tidak rumit. Kami akan bertindak dengan cara yang bertentangan dengan nenek moyang takhayul kami yang menghasilkan sedikit dari banyak. Membersihkannya karena kita akan menjadi pertimbangan kecil yang diperlukan sampai sekarang agar tidak bertabrakan dengan kesalahan yang terhormat dan kuno. Kita akan mengatakan dengan memparodikan ekspresi Ninon: sebuah pemerintahan harus sangat miskin dalam pencerahan dan sumber daya ketika ia berpikir harus menerima prasangka agama."

Itulah revolusi yang dilakukan ateisme. Kami ulangi, itulah yang akan mempengaruhi opini liberal tentang roh dan institusi. Penghancuran penuh dan lengkap dari kesalahan panjang dan mengesankan yang bercampur dengan segala sesuatu yang mendenaturasikan segalanya, bahkan kebajikan. Sebab itu adalah jebakan yang lemah, tuas bagi yang kuat, dan penghalang di depan orang-orang jenius. Penghancuran kesalahan yang panjang dan mengesankan itu akan mengubah wajah dunia.

***

Sambil menunggu peristiwa besar ini yang sangat ditakuti oleh orang-orang yang hidupnya dalam kebohongan dan orang-orang bijak yang mandul namun tak bisa bergegas, kami katakan kepada orang-orang sezaman kami yang bingung:

Tuhan memiliki baginya ketidaktahuan dan penipuan, ketakutan dan despotisme, dan terhadapnya alasan dan filosofi, studi tentang alam, dan cinta kemerdekaan. Tuhan berhutang kelahirannya karena kesalahpahaman. Dia hanya ada melalui pesona kata-kata: pengetahuan tentang hal-hal membunuh dan melenyapkannya.

Akal sehat menolak gagasan tentang Tuhan yang jasmani. Dewa abstrak tidak memiliki pegangan di atasnya. Namun Tuhan hanya bisa berupa abstraksi atau materi. Lagi-lagi harus diulangi di sini: Tuhan itu semua atau tidak samasekali. Untuk bisa akrab dan dipahami, teolog harus mengekspresikan dirinya seperti filsuf. Tetapi jika semuanya adalah Tuhan, maka Tuhan kehilangan keilahiannya. Di sisi lain, bersandar pada spiritualitasnya, ia hanya ada dalam pemikiran manusia.

Kita dapat memahami rasa malu dari sekolah, membangun ruang imajiner dengan kata-kata yang tidak memiliki arti, atau menghancurkan hantu ketika mereka melakukannya. Sialnya, semua perang suci yang menghancurkan halaman-halaman sejarah kemudian hanyalah pertengkaran gramatikal. *Blush on* untuk ayahmu, yang kehilangan diri mereka dalam pertanyaan-pertanyaan teologis menyedihkan. Bakar perpustakaan-perpustakaan berdebu yang hanya membuktikan igauan dan aib jiwa manusia. Singkatnya hidup tidak membuat kamu cukup senggang untuk menyia-nyiakan momen sekejapmu dalam terkaan atau anggapan yang serampangan.
Sampai sekarang, kamu hanya hidup dengan fiksi. Hukum anda masih penuh dengan mereka. Manusia membutuhkan sesuatu yang lebih substansial. Singkirkan semua yang tidak bertumpu pada alam dan hal-hal pembuktian.

Seorang legislator modern (*porcher*) berani mengatakan pada saat keterbukaan, "Opium harus diberikan kepada tiga perempat manusia." Semoga pernyataan ini menghilangkan tidur panjangmu. Itu terlalu benar: sampai hari ini, manusia hanya diperintah dengan memberi mereka obat agama dan obat terlarang lainnya. Mulai dari sini, tutup telinga anda tidak hanya untuk para imam, tetapi juga untuk setiap negarawan yang berbicara dan bertindak seperti seorang imam.
Tiga kata jimat sudah cukup untuk membuat agama dan revolusi. Ini tidak boleh lagi terjadi. Anda tidak boleh lagi menyajikan—atau setidaknya menderita—kacamata dan skandal seperti itu. Tolak semua sistem ini yang merupakan penyebab atau akibatnya. Bukankah semuanya sudah dikatakan tentang masalah sains dan politik ilahi? Sekarang, melewatlah ke benda-benda positif yang benar-benar menyentuh anda. Apakah anda tidak memiliki moralitas domestik dan pengalaman tradisional?

Dua buku terbuka untuk anda, hati, dan sifat anda. Pikirkan mereka di atas segalanya. Pikirkan tentang bagaimana jenis studi lain yang kecil dan

menyedihkan, boros, dan tidak pasti dibandingkan dengan hati dan alam - hanya merekalah yang nyata dan bermanfaat, bagus, dan indah.

Serahkan diri anda pada hasil pengamatan, pengalaman, dan manisnya sentimen kebaikan hati yang bertimbal-balik. Tempatkan semua yang telah dikatakan dan dilakukan tentang Tuhan dan diplomasi secara paralel dengan pekerjaan pertanian dan tugas keluarga. Betapa menyedihkan dan celakanya metafisik yang mendalam—yang menghabiskan waktunya di ruang belajar berdebu demi membuat buku dengan buku-buku lain apabila dibandingkan dengan ateis yang melatih kemampuan intelektual dan fisiknya di bawah pengawasan alam dan menikmati kesenangan paling murni sebagai hasil dari organisasi yang sehat. Betapa kurus dan menggelikannya seorang penyiar pekuburan untuk pekerja, kepala keluarga yang memiliki akal sehat untuk menjadi apa-apa selain itu, dan yang mengandalkan cahaya akal sehatnya! Untuk inilah manusia harus cepat atau lambat kembali.



Tinggalkan Tuhan. Tuhan tidak ada gunanya bagimu, Tuhan tidak berguna bagi manusia. Belajarlah dari kesalahan ayahmu. Jangan seperti mereka; mengorbankan hal-hal dengan kata-kata. Jaga urusanmu sendiri. Awasi orang-orang di antaramu yang ditugasi mengurus kepentingan eksternalmu. Agenmu tidak peduli bahwa kerumunan membuat pandangannya terangkat ke surga. Ketika sedang melihat ke sana, ia tidak melihat apa yang sedang terjadi di bumi.

Gagasan tentang Tuhan yang mengada-ada di dunia lain untuk para tirani yang ada di dunia ini yang tercetak di otak para penguasa adalah bantal yang nyaman bagi kepala para penguasa.

Sebuah republik ateis akan memberikan kelonggaran pada administrator tertinggi. Ateis adalah warga negara yang berpandangan jelas dan jujur dan benar-benar menolak untuk mengakui kekuatan lain selain dari alasan. Manusia seperti ini tidak bisa dipimpin dengan tongkat. Seseorang takut bertemu mereka. Eksterior cantik tidak membuat mereka terkesan; janji-janji indah tidak memuaskan mereka. Bukan untuk mereka yang bisa kita katakan, "Sabar, biarkan yang jahat berbuat sesuka mereka. Tuhan mengizinkan mereka untuk mencapai ketinggian sesaat untuk mempersiapkan kejatuhan yang lebih besar."

Ateis tidak menerima alasan ini. Mereka ingin mencegah kejahatan; mereka ingin keadilan dilakukan kepada pemegang tempat pertama yang melakukan kesalahan. Mereka menginginkan hukum hadir di mana-mana pada saat yang sama dan secepat kilat untuk menggantikan Tuhan yang tersembunyi dan bergerak lambat—yang membiarkan Cromwell dan Monk mati di tempat tidur mereka.

Bertoleransi dengan rasa dan prinsip, ateis menginginkan hakim negara yang besar,dengan menguduskan undang-undang tentang kebebasan beragama untuk tetap merasakan absurditas dan ketidaknyamanan semua agama dalam proklamasinya yang bijaksana; yang ditujukan kepada ayah dan kepala keluarga.

Citizen! Kebebasan beragama dituntut dan kami tidak akan menolaknya. Tetapi apakah itu sesuatu yang baik bagi mereka yang dengan keras menyerukannya? Kami tidak berpikir begitu dan kami pikir itu adalah kewajiban kami untuk berbagi keraguan kami dengan anda. Kami tidak bisa melarang penjualan arsenik oleh apoteker. Tetapi para ayah dan kepala keluarga, kami meminta anda atasnama moral yang baik dan kebenaran suci, atasnama kepentingan publik dan pribadi, untuk bergabung dengan sifat anda menuju pencerahan yang diberikan oleh semua orang yang benar-benar bijak dan melindungi generasi yang sedang bangkit dari penularan agama.
Buatlah anak-anak anda dan tanggungan anda merasa bahwa mereka dibodohi; bahwa mereka tidak berhutang apapun untuk menjadi tinggi di atas pemahaman mereka; bahwa satu-satunya tugas mereka adalah cinta akan kerja dan hukum, pengakuan dari yang menuliskan hari-hari mereka, dan instruksi mereka.

Ayah dan kepala keluarga! Biasakanlah anak-anak anda dan para pelayan anda untuk hanya melihat di dalam diri anda adanya para menteri moralitas; untuk melihat sebagai satu-satunya altar mereka tempat dimana mereka menerima kehidupan dan pendidikan; untuk hanya mengakui kesalahan mereka kepada

anda dan hanya berkonsultasi dengan anda. Akhirnya, untuk menemukan di dalam kamu dan kamu sendiri, Allah mereka dan para imam mereka.

Kepala keluarga, raihlah kembali hak anda! Satu-satunya rem yang dibutuhkan orang bebas adalah hukum dan moral.

Ibu yang baik! Jadilah pemeliharaan anak-anak anda. Semoga kebajikan putri anda menjadi pekerjaan anda. Jangan bergabung dengan orang asing ke fungsi agung anda. Anak perempuan yang dilahirkan dengan baik seharusnya tidak pernah meninggalkan ibunya untuk sesaat. Tidak senonoh melihat seorang perawan muda berlutut di bawah kaki seorang lelaki yang bukan ayahnya untuk mengakui kesalahan domestiknya. Ada agama universal yang mendahului semua yang lain dan yang akan mempertahankan hidup mereka: bakti. Ini adalah satu-satunya agama alami. Rumah tangga pihak ayah adalah kuilnya.

Tetapi cara seperti itu lambat. Memasuki perjanjian dengan kepalsuan, menyerang hanya dengan proklamasi, & menjanjikan kemenangan bagi kebenaran dalam beberapa abad. Saya suka berpikir bahwa suatu hari, mungkin segera, seorang manusia suci akan bangkit; bergabung dengan kilauan kecerdasannya ke kekuasaan kebajikan semua kekuatan karakter yang hebat.

Selama berabad-abad, hampir semua negara tidak puas dengan kondisi mereka. Mereka memanggil makhluk gaib yang harus datang ke bumi untuk mengubah atau setidaknya memperbaiki keadaan.

Di Delphi (tempat berkumpulnya peramal masa Yunani kuno), mereka menubuatkan kedatangan putra Apollo yang akan membawa pemerintahan keadilan kepada manusia. Bangsa Romawi menunggu seorang raja yang diprediksi oleh para *sybil* (nabi pembawa keberuntungan) mereka. Orang-orang India menunggu Wisnu yang akan muncul di hadapan mereka dalam bentuk *centaur* (santa). Orang-orang Persia menunggu Ali, orang-orang Cina untuk Felo, orang Jepang menunggu Peirum dan Karbadoxi, dan orang Siam untuk Sammonocodon. Sementara orang-orang Ibrani belum memikirkan tentang mesias mereka, orang-orang Kristen percaya pada kunjungan kedua dari Yesus dalam kedok ketakutan dari hakim yang kerasnya tiada banding.
Kaum moralis, para filsuf itu sendiri, berharap akan penampilan seseorang yang berani berbicara secara terbuka tentang seluruh kebenaran.

Semoga dia diproklamasikan sebagai dermawan kemanusiaan; legislator bijak yang akan menemukan rahasia menghapus Tuhan dari otak manusia yang telah menjadi jimat jahat penybab banyak kejahatan dan banyak setan!

***

Apakah itu ateis?

Ateis sejati adalah seorang filsuf sederhana dan damai yang tidak suka membuat keributan dan tidak memamerkan prinsip-prinsipnya dengan pamer kekesalan. Ateisme adalah segala sesuatu di dunia yang paling alami nan paling sederhana.

Tanpa berdebat baik atau melawan keberadaan ilahi, ateis langsung menuju tujuannya dan melakukan apa yang orang lain lakukan untuk Tuhan mereka. Bukanlah untuk menyenangkan keilahian bahwa dia mempraktikkan kebajikan, tetapi agar bisa benar dengan dirinya sendiri. Bila terlalu bangga untuk menaati siapapun bahkan seorang dewa, ateis hanya menerima perintah dari hati nuraninya.

Ateis memiliki harta untuk dijaga dan itu kehormatannya. Seorang manusia yang menghargai dirinya sendiri tahu apa yang harus ia larang sebelum mengizinkan dirinya sendiri dan akan malu dengan gagasan untuk menerima saran atau mengikuti model.

Ateis adalah manusia terhormat. Dia akan malu berhutang kepada Tuhan soal pekerjaan yang baik yang bisa dia lakukan untuk dirinya sendiri dan atasnamanya sendiri. Dia tidak suka didorong untuk berbuat baik atau berpaling dari kejahatan: dia mencari yang satu dan menghindari yang lain atas kehendaknya sendiri dan kita bisa bergantung padanya.

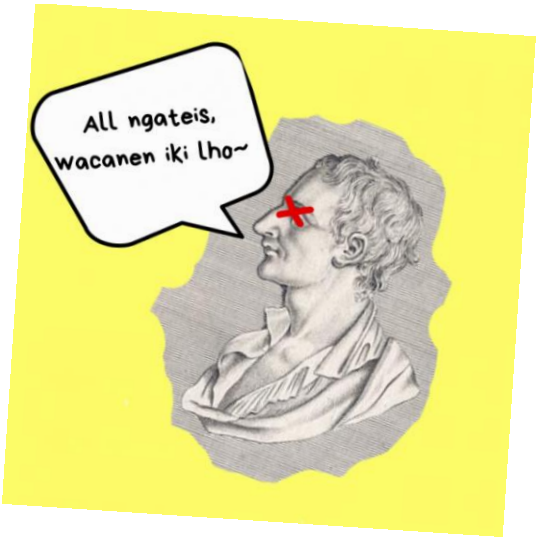
Berapa banyak perbuatan baik yang telah dikaitkan dengan Allah; yang menjadii prinsip satu-satunya hati orang besar yang menghasilkannya?

Ketidaktertarikan yang paling sempurna adalah dasar bagi semua resolusi ateis. Dia tahu dia memiliki hak dan kewajiban. Dia melakukan latihan pertama tanpa keluhan dan yang lainnya tanpa kendala. Ketertiban dan keadilan adalah ketuhanannya. Dan ia membuat pengorbanan gratis hanya untuk mereka:

"Orang bijak saja yang berhak menjadi ateis."



bodoamat.noblogs.org



Sylvain Maréchal.
Penulis dan pemikir politik Prancis yang dikenal sebagai sosialis utopis.
'Zaman keemasan' digagasnya sebagai utopianisme anarkis.
Sempat menyunting surat kabar Révolutions de Paris. *Pada 1799, ia menulis* 'Apa itu Ateis?'